

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Masyarakat Pedesaan
 - a. Pengertian Masyarakat Pedesaan

Masyarakat dan pedesaan atau desa, dua kata yang mempunyai arti tersendiri. Untuk mendapatkan pengertian dari dua kata ini harus diartikan terlebih dahulu kata perkata. Misalnya, Masyarakat diartikan golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.¹⁷ Masyarakat dapat juga diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi.¹⁸

Dari pemaparan diatas sudah di jelaskan bahwasanya masyarakat pedesaan adalah dua kata yang terpisah atau mempunyai arti tersendiri, untuk bisa mendapatkan pengertian dari dua kata tersebut maka harus diartikan terlebih dahulu dari kata perkata sehingga dari dua kata tersebut bisa di jadikan satu arti yang seperti di harapkan.

Paul H. Landis seorang sarjana sosiologi perdesaan dari Amerika Serikat, mengemukakan definisi tentang desa dengan cara membuat tiga pemilahan berdasarkan pada tujuan analisis. Untuk tujuan analisis statistik, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya kurang dari 2500 orang. Untuk tujuan analisa sosial psikologi, desa didefinisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya memiliki hubungan yang akrab dan serba informal di antara sesama warganya. Sedangkan untuk tujuan analisa ekonomi,

¹⁷ Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta,1993) hlm 47.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hlm. 144.

desa di definisikan sebagai suatu lingkungan yang penduduknya tergantung kepada pertanian.¹⁹

Pandangan tentang kedua kata diatas yaitu masyarakat pedesaan atau desa dapat diartikan sebagai masyarakat yang memiliki hubungan yang lebih mendalam dan erat dan sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. Sebagian besar warga masyarakat hidup dari pertanian. Masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat-istiadat dan sebagainya. Dengan kata lain masyarakat pedesaan identik dengan istilah gotong royong yang merupakan kerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingan mereka.

b. Karakteristik Masyarakat Pedesaan

Masyarakat desa selalu memiliki ciri-ciri atau dalam hidup bermasyarakat, biasanya tampak dalam perilaku keseharian mereka. Pada situasi dan kondisi tertentu, sebagian karakteristik dapat digeneralisasikan pada kehidupan masyarakat desa di daerah tertentu. Masyarakat desa juga ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga/anggota masyarakat yang amat kuat dan pada hakekatnya bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat itu sendiri dimanapun ia hidup dicintainya serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakatnya atau

¹⁹ Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), hlm. 30

anggota-anggota masyarakat, karena beranggapan sama-sama sebagai masyarakat yang saling mencintai saling menghormati, mempunyai hak tanggung jawab yang sama terhadap keselamatan dan kebahagiaan bersama di dalam masyarakat.

Yang menjadi ciri masyarakat pedesaan antara lain; *pertama*, di dalam masyarakat pedesaan di antara warganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan masyarakat pedesaan lainnya di luar batas wilayahnya. *Kedua*, sistem kehidupan umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan. *Ketiga*, sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. *Keempat*, masyarakat tersebut homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat, dan sebagainya. Tetapi Raharjo (1999) menambahkan bahwa sejumlah sosiolog dalam merumuskan karakteristik masyarakat cenderung mengacu pada pola-pola pikiran yang bersifat teoritik, seperti konsep dari Ferdinand Tonnies (1855-1936)²⁰, Emile Durkheim (1858-1917)²¹ dan Charles Horton Cooley (1864-1929).²²

Menurut Ferdinand Tonnies (1855-1936) bahwa masyarakat adalah karya ciptaan manusia itu sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Tonnies dalam kata pembukaannya. Masyarakat bukan organisme yang dihasilkan oleh proses-proses biologis. Juga bukan mekanisme yang terdiri dari bagian-bagian individual yang masing-masing berdiri sendiri, sedang mereka didorong oleh naluri-naluri spontan yang bersifat menentukan bagi manusia. Melainkan masyarakat adalah usaha manusia untuk memelihara relasi-relasi timbal balik yang mantap.

²⁰ Di akses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Ferdinand_T%C3%B6nnies tetanggal 20 Juni 2014 pada jam 21.30 WIB.

²¹ Di akses dari http://id.wikipedia.org/wiki/%C3%89mile_Durkheim tetanggal 20 Juni 2014 pada jam 21.30 WIB.

²² Di akses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Charles_Cooley tetanggal 20 Juni 2014 pada jam 21.30 WIB.

Ferdinand Tonnies (1855-1936) membagi ke dalam dua jenis kelompok, yaitu *gemeinschaft* dan *gesellschaft*.

1) *Gemeinschaft* (Paguyuban).

Kelompok sosial ini digambarkan sebagai kehidupan bersama yang intim dan pribadi, yang merupakan suatu keterikatan yang dibawa sejak lahir. Ikatan pernikahan dan keluarga digambarkan sebagai *gemeinschaft of life*. Contohnya kehidupan rumah tangga, kekerabatan, dan sebagainya. *Gemeinschaft* dibagi atas tiga tipe, yaitu *gemeinschaft by blood*, *gemeinschaft of place*, dan *gemeinschaft of mind*.

- a) *Gemeinschaft by blood* adalah paguyuban yang mengacu pada kekerabatan, atau di dasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Misalnya keluarga.
- b) *Gemeinschaft of place* adalah paguyuban yang mengacu pada kedekatan tempat, sehingga dapat saling bekerja sama dan tolong-menolong. Misalnya rukun tetangga atau rukun warga.
- c) *Gemeinschaft of mind* adalah paguyuban yang mengacu pada hubungan persahabatan karena persamaan minat, hobi, profesi, atau keyakinan. Misalnya kelompok agama.

2) *Gesellschaft* (Patembayan)

Gesellschaft adalah ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat sebagai suatu Bentuk dalam pikiran belaka, dan strukturnya bersifat mekanis. Bentuk

gesellschaft ini umumnya terdapat di dalam hubungan perjanjian yang didasarkan pada ikatan timbale balik, seperti ikatan antara pedagang dengan pembeli.

Emile Durkheim (1859-1917), Profesor Sosiologi pertama dari Universitas Paris, mengambil pendekatan kolektivitas terhadap pemahaman mengenai masyarakat yang melibatkan berbagai bentuk solidaritas. Solidaritas dalam berbagai lapisan masyarakat bekerja seperti perekat sosial. Dalam hal ini dapat berupa, nilai, adat istiadat, dan kepercayaan yang dianut bersama oleh anggota masyarakat dalam ikatan kolektif. Durkheim membagi kelompok masyarakat ke dalam solidaritas mekanis dan solidaritas organis:

a) Solidaritas Mekanis

Solidaritas yang terbangun antara sesama manusia yang didasari akar-akar humanisme serta besarnya tanggung jawab dalam kehidupan sesama. Solidaritas tersebut mempunyai kekuatan sangat besar dalam membangun kehidupan harmonis antara sesama. Karena itu, landasan solidaritas tersebut lebih bersifat lama dan tidak temporer. Solidaritas mekanis merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, yang oleh Durkheim dinamakan segmental. Dalam masyarakat demikian kelompok – kelompok manusia tinggal secara tersebar dan hidup terpisah satu dengan lainnya. Masing – masing kelompok dapat memenuhi kebutuhan mereka tanpa

memerlukan bantuan atau kerja sama dengan kelompok luarnya. Masing – masing anggota pada umumnya dapat menjalankan peranan yang diperankan oleh anggota lain, pembagian kerja belum berkembang. Peranan semua anggota sama sehingga ketidakhadiran seorang anggota kelompok tidak mempengaruhi kelangsungan hidup kelompok karena peranan anggota tersebut dapat dijalankan orang lain. Kohesi sosial yang terjadi berdasarkan ketergantungan individu dalam masyarakat juga lebih maju terhadap satu sama lain. Di kalangan masyarakat industri pembagian tenaga kerja pun meningkat. Meskipun individu melakukan tugas yang berbeda dan sering memiliki nilai dan kepentingan yang berbeda.

Solidaritas mekanis adalah ciri yang menandai bagi masyarakat sederhana yang hidup terpisah dalam kelompok-kelompok kecil. Pada masyarakat ini belum ada pembagian kerja atau spesialisasi dalam hal pekerjaan karena pada dasarnya setiap pekerjaan dilakukan secara bersama-sama atau gotong royong. Masyarakat ini juga terikat oleh kesamaan dan kesadaran bersama yang kuat. Hubungan sosial yang terjadi di antara anggota masyarakat cenderung akrab dan didasarkan pada sistem nilai yang sama. Contoh masyarakat dengan solidaritas ini adalah masyarakat pedesaan yang masih

tradisional. Pada umumnya masyarakat tersebut mempunyai pekerjaan yang sama, yaitu sebagai petani.

b) Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks atau beragam yang telah mengenal pembagian kerja secara rinci. Dengan demikian muncul keahlian tertentu yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat yang mengakibatkan setiap golongan dalam masyarakat saling tergantung satu sama lain dan tidak dapat hidup secara sendiri tanpa melakukan hubungan atau kerja sama dengan golongan lain dalam masyarakat. Namun demikian kesadaran bersama di antara mereka lemah. Misalnya kehidupan pada masyarakat kota. Ada banyak jenis pekerjaan pada masyarakat kota, seperti karyawan swasta, pengusaha, buruh, guru, pegawai negeri, dan lain-lain, di mana mereka saling membutuhkan atau berhubungan yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan masing-masing, bukan atas ikatan moral (kebersamaan). Keadaan demikian dapat disamakan dengan bagian-bagian suatu organisme yang merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena apabila salah satu bagian rusak maka organisme tersebut akan macet.

Bentuk hubungan antar sesama selalu dilandaskan pada hubungan sebab akibat (kausalitas), bukan pada kesadaran akan

nilai nilai kemanusiaan. Hubungan yang terjalin lebih bersifat fungsional sehingga lebih temporer sifatnya. Pada tataran lebih luas, bisa saja solidaritas yang terbangun di dalamnya didasarkan pada kacamata niaga, yang berlaku hukum untung rugi. Solidaritas Organisme merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian. Tiap anggota menjalankan peranan berbeda dan diantara berbagai peranan yang ada terdapat kesalingtergantungan laksana kesalingtergantungan antara bagian bagian suatu organisme biologis. Karena adanya saling tergantung ini maka ketidakhadiran pemegang peranan tertentu akan mengakibatkan gangguan pada kelangsungan hidup masyarakat.

Pembedaan antara individualitas dan sosialitas dilakukan oleh akal budi manusia. Manusia membuat abstraksi dan menuangkan hasilnya ke dalam konsep-konsep seperti individu dan masyarakat. Konsep-konsep abstrak itu hanya mewakili salah satu aspek saja, yaitu aspek yang secara analitis, bukan secara ontologis, di cerai dari suatu kesatuan yang tak terbagikan. Aspek mana di tinjau oleh akal budi itu tergantung dari arang yang meninjau. tetapi di dalam kenyataannya di luar kesadaran, hidup manusia tidak bersifat mendua, individu dengan fikirannya,

kemauannya, perasaannya, tutur katanya, dan masyarakat dengan kebudayaannya saling bergantung sedemikian rupa, hingga yang satu tak mungkin ada tanpa yang lain. Mereka saling mengandalkan dan saling menunjang. Dengan kata lain, di luar masyarakat individu tidak mempunyai eksistensi sebagai manusia, sama di luar individu-individu tidak ada masyarakat.

Sosialitas bukan suatu ekstra yang di tambah pada hidup individual, melainkan jiwanya. Individu tidak di lengkapi oleh masyarakat, melainkan di jadikan manusia. Hidup pribadi manusia bercorak sosial, sama seperti kehidupan sosial bercorak pribadi, yaitu terjalin lahir batin dengan pikiran, kemauan, dan perbuatan pribadi-pribadi. Menurut Cooley, sifat dasar kesosialan manusia mengandung arti yang lebih mendalam yaitu manusia adalah solider. Maksudnya adalah bahwa nilai-nilai yang membentuk kemanusiaannya dan tujuan-tujuan yang di usahakannya, tidak bersifat pribadi, melainkan milik bersama. Tiap-tiap individu menimba dari suatu khazanah umum yang mengungguli individualitasnya.

Solidaritas mekanik dan solidaritas organik mempunyai berbagai macam perbedaan diantaranya yaitu, solidaritas mekanik, relatif berdiri sendiri (tidak bergantung kepada orang lain) dalam keefisienan kerja, terjadi di masyarakat sederhana, primitif, dan tradisional, merupakan ciri dari masyarakat tradisional, kerja tidak

terorganisir, beban lebih berat, individualis rendah, dan represif yaitu tidak bisa dipaksa diri. Sedangkan solidaritas organik adalah saling berkaitan dan mempengaruhi dalam keefesienan kerja, dilangsungkan oleh masyarakat yang kompleks, ciri dari masyarakat modern atau perkotaan, kerja terorganisir dengan baik, beban ringan, individualis tinggi, dan adanya pembagian kerja.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin (1954) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorang antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorang dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi, karena masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syarat orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dll. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang, yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.²³

Kesimpulannya interaksi sosial adalah hubungan yang dibangun dari individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Bentuk interaksi yang terjalin berupa menegur, berjabat tangan, saling berbicara bahkan mungkin berkelahi hal yang demikian merupakan interaksi yang terjalin di dalam

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta; Raja Grafindo Persada, Cet.41, 2007), hlm. 55-56.

hubungan sosial meskipun mereka tidak melakukan pembicaraan ataupun tindakan seperti simbol atau tanda-tanda, interaksi telah terjalin didalamnya karena mereka sadar bahwa ada pihak lain yang hadir didekat mereka, sehingga perubahan akan terjadi karena kehadiran pihak lain yang kemudian menimbulkan tindakan yang dilakukannya.

Menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Maryati dan Suryawati (2003) Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar kelompok atau antar individu dan kelompok. Murdiyatmoko dan Handayani (2004) Interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.²⁴

Kimball young dan raymond menjelaskan bahwasanya interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut dari tiap individu terhadap yang lainnya. Sedang menurut maryati dan suryawati interaksi sosial adalah timbal balik atau interstimulus atau respon antar individu atau antar kelompok.

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Interaksi merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial dimaksudkan menurut Abu Ahmadi (dalam Abdul Syani, 2000), sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang

²⁴<http://sosbud.kompasiana.com/2011/10/22/makalah-masyarakat-interaksi-dan-perubahan-sosial-405714.html>, di akses pada tanggal 25 Juni 2014 jam 22.00 WIB.

dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.²⁵

Dengan demikian berdasarkan pengertian interaksi sosial yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang terjalin di dalam masyarakat pedesaan adalah hubungan timbal balik antara orang-perorang dengan kelompok dan kelompok. Dan di masyarakat pedesaan interaksi sosial masih sangat baik, mereka masih sangat tegang rasa satu sama lain dan siap membantu bila ada yang meminta pertolongan, dikarenakan di pedesaan masih ada sifat kekeluargaan dan saling membantu bila ada perayaan hajatan ataupun adat dan agama, dan mereka masih beranggapan bahwa satu sama lain adalah juga bagian dari keluarga.

b. Syarat-Syarat terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1) Adanya kontak sosial (*sosial contact*)

Dalam sosiologi kontak tidak hanya bersentuhan fisik saja, kadang-kadang bias terjadi tanpa fisik, misalnya berbicara melalui telepon, menulis surat, dan internet. Kontak hanya dapat berlangsung apabila kedua belah pihak sadar akan kedudukan atau kondisi masing-masing. Untuk itu kontak memerlukan kerja sama dengan orang lain.

²⁵ Andal Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2002), hlm. 152

2) Berdasarkan bentuk (wujud)

Berdasarkan bentuknya kontak dapat dibedakan menjadi berikut ini:

- a) Kontak antara individu dengan individu Contoh: Kontak antara guru dengan guru, orang tua dengan anaknya, siswa dengan siswa lain, penjual dengan pembeli.
- b) Kontak antara individu dengan kelompok Contoh: Guru dengan murid-muridnya di kelas, penceramah dengan peserta seminar.
- c) Kontak antara kelompok dengan kelompok contoh: Pertandingan sepak bola antara dua tim kesebelasan, pertandingan bola voli antara dua tim bola voli.

3) Berdasarkan cara

Berdasarkan caranya kontak dibedakan menjadi dua, yaitu berikut ini:

- a) Kontak langsung (primer), Kontak langsung yaitu hubungan timbal balik yang terjadi secara langsung, contoh: berbicara, berjabat tangan, tersenyum, dan bahasa isyarat.
- b) Kontak tidak langsung (sekunder), Kontak tidak langsung (sekunder) yaitu hubungan timbal balik yang memerlukan perantara (media). Perantara/media yang digunakan dalam kontak sekunder bisa berupa benda misalnya, telepon, TV, radio, HP, surat, dan telegram atau bisa juga

menggunakan manusia, misalnya seorang pemuda meminang seorang gadis melalui orang lain.

4) Berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya kontak sosial ada dua macam, yaitu berikut ini:

- a) Kontak positif yaitu kontak sosial yang mengarah kepada suatu kerja sama, misalnya kontak antara pedagang dengan pembeli.
- b) Kontak negatif yaitu kontak sosial yang mengarah kepada suatu pertentangan, misalnya kontak senjata antara dua negara yang sedang berperang.

5) Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (ide atau gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling memengaruhi di antara keduanya.

a) Komunikasi dibedakan menjadi dua, yaitu berikut ini:

- (1) Komunikasi lisan atau verbal, yaitu komunikasi dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Contoh: berbicara langsung dan melalui telepon.
- (2) Komunikasi nonverbal (isyarat), yaitu komunikasi dengan menggunakan gerak-gerik badan, bahasa isyarat, atau menunjukkan sikap tertentu. Contoh: menggelengkan kepala, mengangkat bahu, dan melambaikan tangan.

b) Syarat-syarat komunikasi

Komunikasi dapat berlangsung apabila memenuhi syarat sebagai berikut:

- (1) Ada pengirim (*sender*) yaitu pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain.
- (2) Penerima atau komunikasi (*receiver*) yaitu pihak yang menerima pesan dari pihak lain.
- (3) Pesan (*message*) adalah isi atau maksud yang akan disampaikan oleh setiap pihak kepada pihak lain.
- (4) Umpan balik (*feed back*) adalah tanggapan dari penerima pesan atau isi pesan yang disampaikannya.

Suatu kontak bisa terjadi tanpa komunikasi, jika terjadi kontak tanpa komunikasi maka tidak akan terjadi interaksi sosial. Misalnya, orang Jawa bertemu dengan orang Batak, orang Jawa menyapa dengan bahasa Jawa, padahal orang Batak tidak mengerti bahasa Jawa, maka komunikasi tidak akan terjadi. Komunikasi dapat berdampak positif jika masing-masing dapat menafsirkan apa yang dimaksud. Komunikasi juga bisa berdampak tidak baik apabila salah satu pihak tidak dapat menafsirkan maksud pihak lain

c. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Interaksi sosial yang dilakukan manusia sebagai masyarakat pada hakikatnya mempunyai ciri berikut ini²⁶:

- 1) Jumlah pelaku lebih dari satu orang, artinya dalam sebuah interaksi sosial, setidaknya ada dua orang yang sedang bertemu dan mengadakan hubungan.
- 2) Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan simbol, artinya dalam sebuah interaksi sosial di dalamnya terdapat proses tukar menukar informasi atau biasa disebut dengan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat atau tanda yang dimaknai dengan simbol-simbol yang hendak diungkapkan dalam komunikasi itu.
- 3) Ada dimensi waktu (masa lampau, masa kini, dan masa mendatang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, artinya dalam proses interaksi dibatasi oleh dimensi waktu sehingga dapat menentukan sifat aksi yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi.
- 4) Ada tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat, artinya dalam sebuah interaksi sosial, orang-orang yang terlibat di dalamnya memiliki tujuan yang diinginkan oleh mereka. Apakah untuk menggali informasi, atau sekedar beramah-tamah atau yang lainnya.

²⁶ Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial, Suatu pengantar Sosiologi Pembangunan* (Jakarta; Rajawali, 1984), hlm. 114

d. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial secara garis besar dapat kita bedakan menjadi dua yaitu interaksi sosial yang bersifat assosiatif dan interaksi sosial yang bersifat dissosiatif Untuk lebih jelasnya akan kita uraikan satu persatu sebagai berikut:

1) Interaksi sosial yang bersifat assosiatif

a) Kerjasama (*cooperation*)

Kerja sama adalah suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dilakukan sejak manusia mulai berinteraksi dengan sesamanya. Kebiasaan kerja sama dimulai sejak kanak-kanak, mulai dari dalam kehidupan keluarga lalu meningkat kelompok sosial yang lebih luas.

b) Akomodasi

Akomodasi adalah keseimbangan interaksi social dalam kaitannya dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat. Akomodasi sering terjadi dalam situasi konflik sosial (pertentangan). Akomodasi merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga pihak lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

c) Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul apabila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang

berbeda, saling bergaul secara interaktif dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, lambat laun tidak ada perbedaan antara individu dengan kelompok untuk mengurangi perbedaan tersebut. Usaha-usaha asimilasi meliputi mempererat kesatuan tindakan, sikap, perasaan dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama.

d) Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul karena penerimaan dan pengolahan unsur-unsur kebudayaan asing tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan asli. Akulturasi merupakan perpaduan dua unsur kebudayaan dalam kurun waktu yang lama. Dalam akulturasi unsur-unsur kebudayaan asing tersebut melebur ke dalam kebudayaan asli, dengan tidak menghilangkan kepribadian kedua unsur kebudayaan tersebut.

2) Interaksi sosial yang bersifat dissosiatif

Interaksi sosial yang bersifat dissosiatif mengarah kepada bentuk pertentangan atau konflik yang berwujud persaingan, kontravensi, pertikaian, dan permusuhan. Interaksi sosial bersifat dissosiatif disebut pula proses oposisi. Konflik atau pertentangan adalah suatu proses yang terjadi apabila individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

a) Persaingan (*competition*)

Persaingan adalah proses sosial yang melibatkan individu atau kelompok yang saling berlomba dan berbuat sesuatu untuk mencapai kemenangan tertentu. Persaingan dapat terjadi apabila beberapa pihak menginginkan sesuatu yang terbatas atau sesuatu yang menjadi pusat perhatian umum. Misalnya, beberapa orang memperebutkan kedudukan/jabatan gubernur kepala daerah. Adapun nantinya yang menduduki jabatan gubernur hanya satu orang.

b) Kontravensi

Kontravensi adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai dengan sikap ketidakpastian, keraguan, penolakan, dan penyangkalan yang tidak diungkapkan secara terbuka. Penyebab kontravensi antara lain perbedaan pendirian kalangan tertentu dengan kalangan lain di masyarakat.

c) Pertikaian

Pertikaian adalah proses sosial yang terjadi apabila individu atau kelompok berusaha memenuhi kebutuhan atau tujuannya dengan jalan menentang pihak lain dengan cara ancaman atau kekerasan.

d) Permusuhan (konflik)

Permusuhan (konflik) adalah keadaan yang membuat salah satu pihak merintangi atau menjadi penghalang bagi individu atau kelompok dalam melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Permusuhan atau konflik diawali dengan adanya perbedaan atau persaingan yang serius sehingga sulit didamaikan atau ditemukan kesamaannya.

e. Faktor-Faktor Berlangsungnya Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasari pada berbagai faktor, antara lain : imitasi, sugesti, simpati dan identifikasi:

- 1) Faktor Imitasi yaitu meniru tindakan orang lain yang berpikir positif maupun negatif. Salah satu dari segi positif adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.
- 2) Faktor Sugesti yaitu pengaruh batin atau emosional yang kuat dari pihak lain sehingga kita tergerak ajakan orang tersebut. Faktor ini berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima orang lain.
- 3) Faktor Simpati yaitu rasa tertarik yang kuat pada pihak lain. Di dalam faktor ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.

- 4) Faktor Identifikasi yaitu kecenderungan untuk berperilaku sama dengan pihak lain yang menjadi idolanya. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbatas atas dasar faktor ini.

B. Kerangka Teoretik

Dalam penelitian ini menggunakan kerangka pemikiran yakni **teori Interaksi Simbolik** milik Herbert Blumer, kerangka pemikiran ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini, karena di dalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini. Dan lebih jelasnya, akan kami bahas mengenai kerangka pemikiran tersebut, sebagai berikut:

Istilah interaksi simbolik diciptakan oleh Herbert Blumer pada tahun 1937 dan dipopulerkan oleh Blumer juga²⁷, meskipun sebenarnya George Herbert Mead (1863–1931)²⁸ yang paling populer sebagai peletak dasar teori tersebut. Pemikiran George Herbert Mead (1863–1931) sendiri diilhami beberapa pandangan filsafat, khususnya *pragmatisme* dan *behaviorisme*.

Perspektif interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyektif, perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan keberadaan orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.

²⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya: 2004) hal. 194.

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 68.

Secara ringkas teori Interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut²⁹, *pertama* individu merespons suatu situasi simbolik, mereka merespon lingkungan termasuk obyek fisik (*benda*) dan Obyek sosial (*perilaku manusia*) berdasarkan media yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka.

Kedua, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melihat pada obyek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa, negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu mewarnai segala sesuatu bukan hanya obyek fisik, tindakan atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran obyek fisik, tindakan atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak.

Ketiga, makna yang interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial, perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada di luar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakat pun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan

²⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung, Remaja Rosdakarya : 2004) hal. 199

berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berpikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama.

Jadi, pada intinya, bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima.³⁰

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia. Sebagaimana ditegaskan Blumer, dalam pandangan interaksi simbolik, proses sosial dalam kehidupan kelompok yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan sebaliknya. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial.

³⁰ West Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2008) Buku 1 edis ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer, hlm. 93

Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Secara ringkas, interaksionisme simbolik didasarkan pada premis-premis berikut: *pertama*, individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik dan sosial berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. *Kedua*, makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. *Ketiga*, makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial.

Karya tunggal Mead yang amat penting dalam hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self dan Society*. Mead mengambil tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik. Dengan demikian, pikiran manusia (*mind*), dan interaksi sosial (*diri/self*) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*).³¹

Dalam pemaparannya mead menggambarkan tiga konsep kritis yang diperlukan dan saling mempengaruhi satu sama lainnya yang mana konsep tersebut bertujuan untuk menyusun sebuah teori interaksionisme simbolik.

1. Pikiran (*Mind*)

Pikiran, yang didefinisikan Mead sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri, tidak ditemukan di dalam diri individu, pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses sosial. Proses

³¹ Ardianto, Elvinaro. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. (Bandung : Simbosa Rekatama Media, 2007) hlm.136

sosial mendahului pikiran, proses sosial bukanlah produk dari pikiran. Jadi pikiran juga didefinisikan secara fungsional ketimbang secara substantif. Karakteristik istimewa dari pikiran adalah kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tetapi juga respon komunitas secara keseluruhan. Itulah yang kita namakan pikiran.

Melakukan sesuatu berarti memberi respon terorganisir tertentu, dan bila seseorang mempunyai respon itu dalam dirinya, ia mempunyai apa yang kita sebut pikiran. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan dalam karya Mead melalui kemampuannya menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Mead juga melihat pikiran secara pragmatis. Yakni, pikiran melibatkan proses berpikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.³²

Kesimpulannya jika melakukan sesuatu berarti kita memberi respon yang terorganisir tertentu dan juga bisa di simpulkan bahwa yang demikian merupakan bentuk dari pemikiran yang ada pada kita, sehingga fikiran dapat di bedakan dari konsep logis lain.

2. Diri (*Self*)

Banyak pemikiran Mead pada umumnya, dan khususnya tentang pikiran, melibatkan gagasannya mengenai konsep diri. Pada dasarnya *diri* adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Diri adalah kemampuan khusus untuk menjadi subjek maupun objek. Diri mensyaratkan proses sosial yakni komunikasi antar manusia. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut

³² George ritzer dan douglas j. Goodman *Teori sosiologi modern*, (jakarta,prenda media, 2004). Hlm. 280

Mead adalah mustahil membayangkan diri yang muncul dalam ketiadaan pengalaman sosial. Tetapi, segera setelah diri berkembang, ada kemungkinan baginya untuk terus ada tanpa kontak sosial.

3. Masyarakat (*Society*)

Pada tingkat paling umum, Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan diri. Masyarakat penting perannya dalam membentuk pikiran dan diri. Di tingkat lain, menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Pada tingkat kemasyarakatan yang lebih khusus, Mead mempunyai sejumlah pemikiran tentang *pranata sosial* (*social institutions*). Secara luas, Mead mendefinisikan pranata sebagai “tanggapan bersama dalam komunitas” atau “kebiasaan hidup komunitas”. Secara lebih khusus, ia mengatakan bahwa, keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama, berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama dipihak komunitas. Proses ini disebut “pembentukan pranata”.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu memang sangat penting dalam sebuah proses penelitian. Penelitian terdahulu dapat digunakan untuk menguatkan penelitian, untuk bahan perbandingan dalam proses pembuatan penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu Yang Relevan

| No | Penelitian | Tujuan | Temuan | Perbedaan |
|----|--|--|---|--|
| 1 | Skripsi sakuri (2008). Dampak konflik internal terhadap eksistensi paguyuban ngesti roso kasampurnan ngayogyakarta hadiningrat. | 1. Menggambarkan dan menganalisa dampak konflik internal terhadap eksistensi paguyuban ngesti roso kasampurnan ngayogyakarta hadiningrat 2. Mengetahui Upaya yang dilakukan paguyuban ngesti roso kasampurnan ngayogyakarta hadiningrat untuk mengatasi dampak konflik. | Hasil dalam penelitian ini adalah Perpecahan yang di akibatkan konflik internal para anggota paguyuban ngesti roso kasampurnaan ngayogyakarta hadiningrat | Penelitian ini mengungkap tentang, dampak konflik internal terhadap eksistensi paguyuban ngesti roso kasampurnan ngayogyakarta hadiningrat sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah Interaksi Sosial Masyarakat dalam perspektif sosiologi pedesaan pasca konflik sunny syiah didesa lar-lar kecamatan banyuates kabupaten sampang |
| 2 | Skripsi Mutmainnah (2009). Interaksi sosial masyarakat desa kauman dengan masyarakat pendatang dalam tradisi ziarah di | Tujuan penelitian ini mengetahui interaksi yang dibangun oleh masyarakat desa kauman dengan masyarakat pendatanag (peziarah) | Hasil dalam penelitian ini adalah Pola interaksi antara masyarakat desa kauman dengan masyarakat pendatang | Penelitian ini mengungkap tentang Interaksi antara masyarakat desa kauman dengan pendatang sedangkan penelitian yang |

| | | | | |
|---|--|---|--|---|
| | makam sunan kudus | | | penulis lakukan adalah Interaksi Sosial Masyarakat dalam perspektif sosiologi pedesaan pasca konflik sunny syiah didesa lar-lar kecamatan banyuates kabupaten sampang |
| 3 | Skripsi Nur Agustiningih (2007) Konflik ulama-uleebalang 1903-1946 dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial di aceh | Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan konflik ulama-uleebalang 1903-1946 dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial di aceh. | Hasil dalam penelitia ini perubahan sosial dimasyarakat setelah konflik ulama-uleebalang | Dalam penelitian ini mengungkap tentang konflik ulama-uleebalang 1903-1946 dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial di aceh sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah mengetahui Interaksi Sosial Masyarakat dalam perspektif sosiologi pedesaan pasca konflik sunny syiah didesa lar-lar kecamatan banyuates kabupaten sampang |